

Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist

Mudhofatul Afifah¹

email: mudhof.15@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendidikan akhlak masyarakat dalam perspektif hadist. Latar belakang penulisan artikel ini adalah adanya berbagai masalah yang mempengaruhi hilangnya jati diri umat islam seperti penyelenggaraan pendidikan yang lebih mementingkan pendidikan keilmuan. Metode penulisan artikel ini adalah metode kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan akhlak masyarakat dalam perspektif hadist dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam menciptakan kehidupan yang penuh dengan akhlak yang mulia. Ajaran pendidikan akhlak yang diajarkan Nabi dalam kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan yang ruang lingkupnya sempit sampai kepada pendidikan yang luas. Pendidikan masyarakat yang diajarkan Nabi antara lain: bertamu dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, membangun kesalehan sosial dan membangun ukhuwah islamiah.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Masyarakat

Abstract

This article discusses the moral education of society in the perspective of hadith. The background of writing this article is the existence of various problems that affect the loss of identity of Muslims as the implementation of education is more concerned with scientific education. The method of writing this article is the method of literature, namely by collecting data, compile and analyze it. The result of this research is Community moral education in the perspective of hadith can provide inspiration and motivation in creating life full of noble character. Teachings of moral education taught by the Prophet in the life of the community ranging from education with a narrow scope to broad education, Community education taught by the Prophet include: visiting and receiving guests, maintaining good relations with neighbors, building social piety and building ukhuwah islamiah.

Keywords: Moral Education, Society

¹ Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Kedudukan manusia akan lebih mulia dari makhluk lainnya ketika berhasil mendidik nafsunya dan barakhlak mulia. Lingkungan akan memberikan banyak pengaruh pada pribadi manusia. Bermula dari lingkungan keluarga merambah kepada lingkungan masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat tentunya tidak dapat berpaling dari kebutuhan akan pendidikan, dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki.

Pada era modern ini, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk bisa mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkualitas. Berkualitas dalam bidang IQ maupun karakternya. Hal tersebut dapat diupayakan dengan menyelenggarakan pendidikan akhlak pada masyarakat umumnya dalam rangka mencetak generasi yang islami, bermartabat dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Berbagai masalah yang mempengaruhi hilangnya jati diri umat islam seperti penyelenggaraan pendidikan yang lebih mementingkan pendidikan keilmuan dan terbukannya turis internasional diberbagai kawasan. Hal tersebut membawa pengaruh pada masyarakat islam seperti hilangnya jati diri, krisis iman dan ilmu khususnya ilmu agama. Sehingga diperlukan penanaman kembali akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Melalui hadis dapat diketahui bagaimana Rasulullah menyempurnakan akhlak masyarakat Arab yang telah menyandang zaman jahiliyah menjadi masyarakat yang damai, sejahtera dan berbudi luhur. Berdasarkan kajian inilah maka penyusun menganggap perlu adanya pembahasan mendalam tentang pendidikan akhlak masyarakat dalam perspektif hasist.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Masyarakat

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, pendidikan berasal dari kata didik, mendidik, atau memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran; seorang ibu wajib-anaknya baik-baik. Jadi, “pendidik” adalah orang yang mendidik; sedangkan “pendidikan” adalah, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Pendidikan dilihat dari tiga jenis yakni; (1) pendidikan akademik; akademis pendidikan yang berhubungan dengan ilmu (studi) seperti bahasa, ilmu-ilmu sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam; campuran pendidikan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dalam satu ruangan; dasar pendidikan yang minimum (terendah) yang diwajibkan bagi semua warga Negara; (2) pendidikan keagamaan, kegiatan dibidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama; (3) masa kegiatan yang bersifat pendidikan yang berskala luas melalui surat kabar, film, radio, televise, perpustakaan, dan museum dengan tujuan menyampaikan informasi dan mempengaruhi opini public.²

Salah satu tujuan pendidikan dalam hadis adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dunia, sebagai alam uji coba. Banyak tantangan, rintangan yang dihadapi. Manusia dihadapkan dengan dua jalan, jalan takwa dan jalan kedurhakaan. Dunia beserta isinya dijadikan indah dalam pandangan manusia. Tidak sedikit manusia –bahkan umumnya- mengharapkan kekayaan hidup di dunia. Harta, tahta, jabatan, wanita, anak-anak termasuk hal-hal yang terkadang membawa seseorang terlena, tertipu, yang akhirnya lupa dan terpaksa atau tidak

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

terpaksa mencari jalan pintas, meski terlarang. Di dunia adalah tempat keluh kesah, kecuali orang yang memiliki iman dan ketakwaan.³

Dalam era reformasi, pendidikan harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan. Peserta didik yang berpribadi paripurna akan mampu merencanakan perjalanan hidupnya serta mewujudkannya secara efektif sehingga lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Manusia diberikan akal sebagai alat untuk problem solving, menimbang mana jalan terbaik. Tidak hanya akal, manusia diberi hati sebagai alat untuk merasakan zat Allah swt., melalui zikir dan mengambil iktibar dari penciptaan, keberadaan alam semesta. Di samping akal dan hati, manusia dianugerahi nafsu, diciptakan-Nya setan sebagai alat penyeimbang, dan ujian bagi manusia, siapa yang tahan uji dan imannya mantap. Tidak jarang manusia yang terjerumus ke dalam jurang kenistaan, lalu meninggal dunia. Akhirnya, sampai di akhirat menerima azab Allah swt. Orang batak bilang (salah satu suku di Indonesia, Medan). “Di dunia si Jalangkong, di akhirat marpetor-petor.” Maksudnya, “Di dunia sebagai orang murahan, tidak dihargai, di akhirat mendapat azab.” Di sinilah letak pentingnya rumusan tujuan pendidikan Islam itu, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kelompok manusia yang berada disekelilingnya. Dalam lingkungan masyarakat akan dijumpai kebersamaan dalam kerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, saling memuliakan dan saling tolong menolong. Setiap individu dalam masyarakat dapat melakukan interaksi sosial melalui lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga. Merambah pada lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Ranah lingkungan masyarakat dimulai dari lingkungan tetangga, lingkungan sekolah, tempat kerja, organisasi maupun lingkungan jama'ah. Oleh karena itu dibutuhkan

³ Samsul Nizar, Dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 13

⁴ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 65.

adanya adab tata cara bermasyarakat dalam bergaul agar tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.⁵

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat bantuan/ membimbing karena setiap manusia mempunyai kemampuan dasar atau potensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.⁶ Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang diciptakan dilengkapi dengan akal pikiran dan nafsu. Tanpa adanya pendidikan akhlak manusia dapat menjadi makhluk yang mempunyai kedudukan lebih rendah dari binatang. Melalui proses pendidikan akhlak manusia mamapu menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak yang baik maka perlu mencontoh sosok tauladan Nabi Muhammad Saw, yang mendapatkan risalah untuk menyempurnakan akhlak jahiliah menjadi akhlakul karimah.⁷

Strategi yang digunakan oleh Rasulullah dalam membina masyarakat yakni dengan tutur kata yang lembut dan memberi contoh melalui perbuatannya. Sebagaimana dalam beberapa hadis Rasulullah mengajarkan bagaimana akhlak bertamu dan menerima tamu, akhlak menjaga hubungan baik dengan tetangga, akhlak membangun keshalihan dengan sesame muslim, dan akhlak membangun ukhuwah Islamiyah. Hadis- hadis tersebut sebagai upaya Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pendidikan kepada umatnya agar mencipayakan kehidupan yang rukun, nyaman, harmonis, saling menghormati dan memuliakan sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang islami.

Pendidikan Masyarakat Menurut Al Hadis

Hadis-hadis pendidikan akhlak masyarakat sebagai berikut:

a. Bertamu dan Menerima Tamu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُمْتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

⁵ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 223.

⁶ Zainuddin, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cipta Puataka Media, 2005), hlm. 44

⁷ Samsul Nizar, Dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun...* hlm 13.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. Muttafaq a'laih.⁸

Hadis ini memberikan penjelasan bagi ummat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang Muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memulyakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan. Menerima dan menjamu tamu itu dibatasi tiga hari dan setelahnya sidekah dan tidak halal baginya untuk mempersilahkan tamunya tinggal di rumah hingga ia mempersilahkan tamunnya untuk pergi.⁹

Dalam hadist tersebut Rasulullah Saw mengingatkan bahwa bukti kebenaran iman adalah bertutur kata yang baik, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu. Jika ditinjau dari konteks sosial masyarakat pada masa tersebut bertamu merupakan kebiasaan masyarakat Arab karena masyarakat Arab lebih sering berpergian untuk tujuan berdagang atau keperluan lainnya. Sehingga dalam bertamu Rasulullah telah memberik an contoh tauladan untuk senantiasa berakhlak mulia.

Bertamu merupakan ajaran agama Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Sebagian ulama mewajibkan menghormati tamu. Tetapi sebagian dari mereka berpendapat bahwa menghormati tamu hanya merupakan bagian dari akhlak yang terpuji. Hadis diatas mengandung hukum, hendaknya kita berkeyakinan bahwa menghormati tamu merupakan ibadah tanpa mempertimbangkan apakah tamunya itu orang kaya atau orang miskin, Juga dalam hadis tersebut menganjurkan untuk menjamu tamu dengan apa saja yang dimiliki walaupun hanya sedikit, menghormati delakukan dengan

⁸ Abu Bakar Muhammad, *Hadist Tarbiyah*, (Surabaya: Al Ihlas, 1995), hlm. 189.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-., Ibād* (Beirūt: Muasasah al-Risālah, 1994), hlm. 658.

menyambut dengan wajah senang, dengan perkataan yang baik, dan menghadirkan makanan.

Memuliakan tamu merupakan parameter kualitas iman seseorang. Dapat pula dikatakan baik buruknya iman seseorang dapat dilihat dari perilaku seseorang terhadap tamunya. Hal tersebut berkaitan terhadap keyakinan seseorang akan balasan ketika berbuat baik kepada orang lain maka kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitu pula sebaliknya jika seseorang berbuat buruk maka akan mendapat imbalan yang buruk pula.

Menurut ijma ulama dalam bertamu perlu diperhatikan bahwa meminta izin adalah adab yang perlu diperhatikan. Sebagaimana yang disyariatkan sesuai dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun sunnahnya seseorang mengucapkan salam dan meminta izin masuk sebanyak tiga kali kemudian dikumpulkan antara salam dan izin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam alQur'an. Namun mereka berselisih pendapat, apakah disunahkan mendahulukan salam lalu meminta izin?. Atau mendahulukan izin lalu salam yang benar sebagaimana sunnah. Menurut para Muhaqqih bahwa dalam hal masuk rumah ada tiga yang harus diperhatikan yaitu; pertama, mendahulukan salam dengan mengucapkan "Assalamu'alaikum" dan bertanya apakah aku boleh masuk. Kedua, meminta izin terlebih dahulu. Ketiga, pendapat yang terpilih dari al-Mawardi dan para pengikut kami adalah jika sudah terjadi permintaan izin kepada tuan rumah maka hendaklah sebelum masuk rumah, meminta izin terlebih dahulu kemudian salam.¹⁰

b. Menjaga Hubungan Baik dengan Tetangga

حدثنا عاصم حدثنا ابن ابي ذئب عن سعيد عن ابي شريح ان النبي ﷺ قال
والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن قيل ومن يا رسول الله قال الذي لا
يأمن جاره بواقفه رواه البخاري

"Telah menceritakan kepada kami „Āṣim bin „Ali, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Dhi"b dari Sa"īd dari Abī Shuraiḥ bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman demi

¹⁰ Yahya bin Sharf bin Mari al-Nawawi, *Al-Manhaj Sharh Ṣaḥiḥ Muslim alNawawi* (Beirut: Dār al Ihya al-Turath al-Arabi, 1392), hlm. 130.

Allah tidak beriman. Dikatakan siapa ya Rasulullah?. Beliau menjawab, orang yang tidak merasa aman tetangganya akan akan gangguannya."¹¹

Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW bersumpah untuk agar orang beriman tidak mengganggu atau membuat resah tetangga karena orang menyakiti tetangga tidak disebut beriman sampai beliau menguatkan dengan sumpah dan mengulanginya sebanyak tiga kali. Dengan kata lain, seseorang yang mengganggu tetangganya tidak memiliki tingkatan derajat keimanan yang sempurna sehingga seharusnya bagi setiap orang mukmin untuk berhati-hati melakukan sesuatu yang membuat tetangganya tidak aman, meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha melaksanakan perbuatan yang diridai-Nya.¹² Perbuatan membuat tidak aman tetangga menyebabkan tetangganya merasa khawatir akan keamanan dirinya, seperti perbuatan licik, khianat, zalim dan memusuhi baik dengan ucapan maupun perbuatan.¹³ Orang yang menjadikan tetangganya merasa terganggu atas kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan ia tidak akan masuk Surga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Orang yang mengganggu tetangganya tidak akan masuk Surga."¹⁴

Dalam hadis lain Nabi Muhammad SAW memberikan ancaman bahwa orang yang menzalimi dan menipu tetangganya tidak akan masuk surga. Solusi tepat dalam mengatasi dan memecahkan masalah tersebut, Rasulullah mengajarkan ummatnya untuk menjaga lisan dan perbuatan sehingga selamat dari perbuatan yang mengganggu tetangganya yang sama-sama Muslim. Selain itu, untuk membangun dan membuktikan pribadi yang baik adalah dengan tidak mendiamkan tetangganya lebih dari tiga hari dan menyelesaikan persoalan dengan bermusyawarah sehingga kerukunan antara tetangga bisa terjalin dengan baik.

¹¹ Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri...*, hlm. 10.

¹² Ibnu Baṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Riyāḍ: Maktabah Al-Rusy, 2003), hlm. 221.

¹³ Muḥammad al-Uthaimin, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn* (Riyāḍ: Madār al-Waṭan, 1426), hlm. 364.

¹⁴ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal...*, hlm. 292

Tetangga yang dimaksud dalam hadis terdapat berbagai penafsiran, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. *Pertama*, tetangga dekat diartikan dengan tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga jauh diartikan sebagai tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. *Kedua*, tetangga dekat diartikan sebagai orang muslim, sedangkan tetangga jauh diartikan dengan prang non islam. Dan *ketiga*, tetangga dekat diartikan dengan wanita (istri) sedangkan tetangga jauh diartikan dengan rekan dalam perjalanan. Terdapat tiga macam tetangga yaitu:

1. Tetangga yang memiliki satu hak, dia hanya mendapat hak tetangga saja. Tetangga yang memiliki satu hak meliputi tetangga non islam dan tidak ada hubungan nasab.
2. Tetangga yang memiliki dua hak. Yakni tetangga muslim yang memiliki hak sebagai orang islam dan hak sebagai tetangga.
3. Tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim yang memiliki hubungan nasab. Memiliki hak tetangga, hak islam dan hak saudara.

Sedangkan secara umum tetangga mencakup orang muslim, kafir, budak, orang fasik, orang yang jujur, suka bermusuhan, orang asing, orang yang bermanfaat atau madharat, orang yang rumahnya dekat atau jauh. Semua mereka berhak mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang baik.¹⁵ Dengan kriteria tersebut maka semua orang Muslim harus menampakkan akhlak yang baik kepada tetangga baik kepada sesama muslim maupun non muslim sehingga kerukunan dalam masyarakat tetap terjalin dengan baik.

Hubungan antara akhlak mulia terhadap tetangga dengan kualitas beriman adalah besar kecilnya pengaruh kepercayaan seseorang terhadap Allah Swt. Semakin seseorang beriman dan telah mencapai derajat ihsan maka seseorang akan memuliakan orang lain sebagaimana memuliakan sang penciptanya. Sehingga seseorang akan mengamalkan ajaran islam dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah tanpa meninggalkan ajaran syariah.

¹⁵ Khalid bin Jam'ah bin Utsman al-Kharaz, *Mausū'at al-Akhlāq* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Athar, 2009), hlm. 372.

d. Membangun Kesalihan Sosial dengan Sesama Muslim

حدثنا محمد حدثنا عمرو بن أبي سلمة عن الأوزاعي قال أخبرني ابن ثها
ب قال أخبرني سعد بن المسيب انّ أبا هريرة رضي الله عنه قال
سمعت أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ،
وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami „Amr bin Abī Salamah dari al-Auzā”I berkata telah memberitakan kepada-ku Ibnu Shihāb dan berkata telah menceritakan kepada-ku Sa”īd bin Musayyab bahwasanya Abū Hurairah ra. berkata Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima perkara yaitu menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan orang yang bersin”. (HR. al-Bukhāri).”¹⁶

Dalam hadis ini menginformasikan lima kewajiban yang harus dipenuhi sesama oleh muslim adalah menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin. Adapun penjelasan mengenai lima perkara tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menjawab Salam.

Menjawab salam merupakan perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim ketika ada muslim lainnya mengucapkan salam baik terjadi di tempat-tempat suci seperti masjid, mushala dan selainnya kecuali di kamar mandi. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya cara menjawab salam yang baik, yaitu apabila seorang muslim mengucapkan salam maka jawab sesuai apa yang diucapkannya, sebagaimana sabdanya: “Dari Imran bin Ḥusain ra. berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW kemudian mengucapkan: “Assalāmu‘alaikum”. Maka beliau menjawabnya sambil duduk dan mengatakan sepuluh, yang lain datang kepada Nabi dan mengucapkan “Assalāmu‘alaikum Waraḥmatullah” lalu

¹⁶ Muḥammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al Bukhāri* ..., hlm. 71.

beliau menjawab kemudian duduk dan mengatakan dua puluh, dan yang lain datang kemudian mengucapkan lengkap “Assalamu‘alaikum Warahmatullah Wabakātuh” kemudian beliau menjawab lalu duduk dan mengatakan tiga puluh. (HR. Abū Dāwud)¹⁷

2) Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan suatu perbuatan yang wajib kifāyah seperti memberi makan orang yang lapar dan melepaskan tawanan. Kemungkinan yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah sunnah berdasarkan ketetapan al-Dawadi dan Jumhur Ulama.¹⁸

3) Mengantarkan Jenazah

Mengantarkan jenazah sampai ke kuburan merupakan suatu perbuatan baik yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai bentuk Ḥablun min al-Nās. Mengantar jenazah adalah perbuatan sunah bagi siapa yang mau melaksanakannya. Disunahkan pula bagi pengantar jenazah untuk berada di depan jenazah.

4) Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan merupakan suatu perbuatan yang semestinya dipenuhi oleh setiap muslim. Undangan yang dimaksud adalah pernikahan. Apabila kalian diundang untuk menghadiri walimah (resepsi pernikahan) maka hendaklah mendatanginya. Ada beberapa ulama yang menganggap bahwa hukum memenuhi undangan hukumnya adalah fardu ainkecuali ketika terdapat udzur. Sedangkan untuk memenuhi undangan selain walimah hukumnya sunah.

5) Mendoakan orang bersin

Mendoakan orang bersin merupakan suatu kebaikan dan keberkahan. Sehingga sebagian ulama menghukumi fardu ain.

¹⁷ Abū Dāwud Sulaimān bin al-„Ash“ath, *Sunan Abī Dāwud* (Riyād: Baitul Afkār Al-Dawliyah, t.t), hlm. 558.

¹⁸ Asy Syaukani, *Nail al Authar* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.t) juz 4, hlm. 42.

e. Membangun Ukhuwah Islamiyah

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب أنّ سالما أخبره أنّ عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أخبره أنّ رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجة ومن فرّج عن مسلم كربة فرّج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة ومن ستر مسلما ستر الله يوم القيامة رواه البخاري

“Telah mencertakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laith dari Uqail dari Ibnu Shihāb bahwasanya salim memberitahukannya sesungguhnya Ibnu Umar ra memberitakannya bahwa Nabi SAW bersabda, Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh mendzalimi dan tidak boleh membiarkan saudaranya tanpa pertolongan. Barang siapa yang menolong kebutuhan saudaranya maka Allah akan berada dalam kebutuhannya (mencukupi kebutuhannya). Barang siapa yang memberikan keringanan dari kesulitan seorang muslim, maka Allah akan meringankannya dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”

Sabab al Wurūd (sebab datangnya) hadis ini adalah berkaitan dengan Suwaid bin Ḥanḍalah yang keluar bersama Wā‘il bin Ḥajr dan hendak menemui Rasulullah SAW, kemudian ditengah perjalanan ia (Wā‘il) dicegat musuh yang ingin menyiksanya sehingga orang-orang merasa kesulitan untuk menyelesaikannya sampai akan bersumpah, kemudian Aku (Ḥanḍalah) bersumpah bahwa ini adalah saudara-ku, lalu mereka memberikan jalan lewat. Peristiwa tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda: “Apakah kamu sudah berbuat baik dan jujur kepada mereka?” Jawab Ḥanḍalah, iya sudah wahai Rasul. Kemudian beliau bersabda:”Muslim itu saudara bagi muslim lainnya.”

Hadis tersebut menjelaskan hubungan persaudaraan antara sesama muslim merupakan hubungan kuat keduanya, seperti halnya hubungan kuat karena hubungan nasab (keturunan) yang menimbulkan al-Maḥabbah (rasa cinta) dan al-Mawaddah (rasa sayang), saling membantu, tolong menolong,

mendatangkan setiap kebaikan atau manfaat dan menolak setiap kejelekan atau madarat. Hubungan persaudaraan bisa juga akan memunculkan kebaikan sehingga tidak saling menzalimi dan tidak saling membiarkan antara sesama muslim. Sebab kezaliman bisa mengurangi kebenaran yang ada pada dirinya, hartanya, dan kehormatannya baik yang baik maupun yang fasik.¹⁹ Hadis tersebut juga berbicara tentang anjuran untuk saling tolong menolong ketika ada saudara Muslim yang membutuhkan bantuan. Karena orang yang membantu orang lain, niscaya Allah akan memberikan kecukupan dalam kebutuhan kehidupannya.

Hubungan timbal balik antara Allah dengan hambanya adalah kerika seseorang menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, maka dia telah beriman. Seorang muslim dilarang oleh Allah Swt untuk merendahkan saudaranya, maka memuliakan dan saling tolong menolong merupakan perintah dari-Nya. Sehingga dengan jelas dan nyata bahwa Allah akan memberikan balasan terhadap yang telah dilakukan oleh manusia seseui yang diperbuat, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Konsep Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia terbaik yang menjadi panutan bagi umat sejak ia diangkat menjadi Nabi sampai menjadi Rasul sebagai utusan yang memberi kabar gembira dengan surga dan memberi peringatan atau ancaman dengan neraka. Pendidikan akhlak yang disampaikan Nabi kepada umatnya ini melalui sabdanya, agar umatnya meniru dan melaksanakan sesuatu yang dicontohkan Nabi dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam masyarakat sangat terkait dengan unsur keimanan yang ada pada diri seseorang. Karena dalam beberapa hadis Nabi menyampaikan hadis akhlak dalam kehidupan umatnya pasti dikaitkan dengan aspek iman. Iman yang sempurna bisa mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan di sisi lain memprioritaskan kecintaan kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah.

¹⁹ Muḥammad Abdul Azīz al Khulī, *Al-Adab al-Nabawi* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 53.

Oleh karena itu, iman dan akhlak saling berkaitan yang dinyatakan dengan suatu ungkapan bahwa orang beriman pasti berakhlak mulia dan orang yang berakhlak mulia pasti beriman, sebaliknya orang yang tidak beriman pasti berakhlak buruk dan orang yang berakhlak buruk pasti tidak beriman. Hal ini Sebagaimana dinyatakan oleh Asmara dalam bukunya “Pengantar Studi Akhlak” bahwa akhlak sebagai manifestasi dari iman dan sudah barang tentu karena aqidah atau iman menjadi pondasi agama, ia harus lebih didahulukan sebelum adanya yang lain, iman harus dimiliki terlebih dahulu sebelum melaksanakan ajaran-ajaran agama. Oleh karena hal tersebut, Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwahnya selalu memprioritaskan akidah sebelum yang lain. Baru kemudian disampaikan masalah fiqh dan syariah.²⁰

Akhlak bukan hanya menjadi karakter Islam, akan tetapi akhlak juga merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah dan mu‘amalah seperti politik, ekonomi, dalam kondisi damai maupun perang.²¹ Maka dalam konteks mu‘amalah, akhlak sangat diperlukan untuk menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena akhlak merupakan misi pokok risalah Islam, pokok ajaran Islam, penolong manusia dalam timbangan kebaikan pada hari kiamat, ukuran kualitas seseorang dalam hal yang baik dan buruk, bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT, prilaku utama yang sering diminta Nabi SAW kepada Allah SWT, dan sering disebutkan dalam al-Qur‘an.²²

Dalam konteks inilah pendidikan akhlak bermasyarakat atau bermu‘amalah dalam hadis yang disabdakan Nabi Muhammad SAW sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan akhlak yang baik manusia bisa melakukan hal-hal yang dilarang agama. Sebagaimana Andika menyebutkan dalam sebuah penelitian Skripsi dengan mengutip pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa Pendidikan akhlak yang baik itu bisa berimplikasi kepada setiap manusia sekaligus membentuk sebuah kedisiplinan

²⁰ Asmara, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 95.

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 103.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 6-13.

yang tertanam dalam jiwa yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunah dalam setiap gerak langkahnya, dan juga menimbulkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri manusia.²³

Pendidikan akhlak dalam masyarakat dapat menghantarkan mereka kepada sa'adah (kebahagiaan) yang hakiki yakni manusia yang sempurna sebagaimana seorang filosof yang telah mencapai pencerahan tingkat tinggi. Selain itu, dapat membentuk manusia yang penuh hikmah (bijaksana), shaja'ah (berani) dan „iffah (mengendalikan diri) dan berlaku adil (al-„Adalah). Hal tersebut bisa terbentuk jika pendidikan akhlak tersebut diterapkan sejak kecil melalui proses pendidikan formal maupun non formal dalam bentuk pembelajaran.²⁴

Kesimpulan

Pendidikan akhlak masyarakat dalam perspektif hadis dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam menciptakan kehidupan yang penuh dengan akhlak yang mulia. Ajaran pendidikan akhlak yang diajarkan Nabi dalam kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan yang ruang lingkupnya sempit sampai kepada pendidikan yang luas. Pendidikan masyarakat yang diajarkan Nabi antara lain: bertamu dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, membangun kesalehan sosial dan membangun ukhuwah islamiah. Pendidikan tersebut sangatlah penting untuk diamalkan dalam kehidupan sekarang, mengingat semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi namun semakin menjauhkan manusia untuk memiliki pendidikan akhlak mulia. Pendidikan akhlak masyarakat berimplikasi kepada semua eksistensi Islam dalam semua ajarannya, baik mengenai akidah, ibadah dan mu'amalah seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Selain itu, membentuk manusia yang berdisiplin, menimbulkan kecerdasan emosional dan spiritual, bijaksana, berani, menjaga diri dan bersikap adil.

²³ Andika Saputra, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*, (Yogyakarta: UIN-SUKA, 2014), hlm. 108

²⁴ Zainal Abidin, *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Indonesia*, Jurnal TAPIS, Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2014, hlm. 288.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Muhammad, *Hadist Tarbiyah*, Surabaya: Al Ihlas, 1995.
- Abū Dāwud Sulaimān bin al-„Ash‘ath, *Sunan Abī Dāwud* , Riyād: Baitul Afkār Al- Dawliyah.
- Andika Saputra, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*, Yogyakarta: UIN-SUKA, 2014
- Asmara, *Pengantar Studi Akhlak* , Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Asy Syaukani, *Nail al Authar* , Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III, Cet. II*; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ibnu Baṭal, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Riyād: Maktabah Al-Rusy, 2003.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khair al-„Ibād* Beirut: Muasasah al-Risālah, 1994.
- Khalid bin Jam‘ah bin Utsman al-Kharaz, *Mausū‘at al-Akhlāq*, Kuwait: Maktabah Ahl al-Athar, 2009.
- Muḥammad Abdul Azīz al Khuli, *Al-Adab al-Nabawi* , Beirut: Dār al-Fikr
- Muḥammad al-Uthaimin, *Sharḥ Riyād al-Ṣālihīn*, Riyād: Madār al-Waṭan, 1426.
- Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2004.
- Samsul Nizar, Dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Yaḥya bin Sharf bin Mari al-Nawawi, *Al-Manhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim alNawawi* Beirut: Dār al Ihya al-Turath al-Arabi, 1392.
- Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* , Yogyakarta: LPPI UMY, 2007.
- Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Zainal Abidin, *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Indonesia*, Jurnal TAPIS, Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2014.
- Zainuddin, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cipta Puataka Media, 2005.